



Terbit online pada laman web jurnal: <https://edubio.ftk.uinjambi.ac.id>

EDU-BIO Jurnal Pendidikan Biologi

ISSN: E-ISSN: 2598-4284

Instrument Evaluasi Non-Tes Ranah Afektif dan Psikomotorik Pembelajaran IPA Sinkronisasi Berbasis Keterampilan Abad 21 Di SMP Negeri 6 Sungai Penuh

Sri Anika Cahayu¹, Ratu Sampurna², Nadira³, Risnita⁴

^{1,2,3} Mahasiswa Program Studi Magister Pendidikan IPA, Pascasarjana Universitas Jambi, 36133, Indonesia

⁴Dosen Pascasarjana UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Diterima: 16 Januari 2023, Disetujui: 12 Februari 2023, Dipublikasikan: 30 Juli 2023

Korespondensi: srianikacahayu26@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan abad 21 merupakan pembelajaran berbasis teknologi yang menuntut terciptanya peserta didik berkualitas dalam mengembangkan kemampuan dalam berbagai keterampilan. Keterampilan abad 21 dibagi menjadi empat kategori diantaranya *Ways of thinking* (Cara berpikir), *Ways of working* (Cara kerja dan komunikasi), *Tools for working* (Alat untuk bekerja), *Skill for living the world* (Keterampilan untuk hidup di dunia). IPA merupakan disiplin ilmu yang memiliki sikap-sikap ilmiah dan praktikum untuk mencapai pembelajaran secara efektif dan efisien. Penggunaan asesmen pada pembelajaran merupakan cara yang dapat dilakukan untuk melihat perkembangan kemampuan peserta didik. Hal ini tentunya memberi perhatian khusus pada instrumen evaluasi non-tes yang terabaikan dalam penilaian ranah afektif dan psikomotorik pada pembelajaran IPA. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat gambaran guru-guru IPA dalam menggunakan evaluasi non-tes dalam penilaian hasil belajar ranah afektif dan psikomotorik berbasis keterampilan abad 21. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik observasi pengumpulan data melalui angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru-guru IPA di SMP Negeri 6 Sungai Penuh masih rendah dalam menggunakan instrumen evaluasi non-tes. Indikatornya adalah guru-guru mengalami kesulitan menggunakan instrumen evaluasi non-tes, tidak memiliki waktu untuk mempersiapkan instrumen evaluasi non-tes dalam penilaian ranah afektif dan psikomotorik, serta paradigma penggunaan asesmen ranah kognitif lebih dominan menguji kemampuan peserta didik.

Kata Kunci: Evaluasi non-tes, Afektif, Psikomotorik, IPA, Keterampilan Abad 21

ABSTRACT

Education in 21st centuries is a technology-based learning that demands the creation of quality students in developing abilities in various skills. 21st century skills are divided into four categories including *Ways of thinking*, *Ways of working*, *Tools for working*, *Skills for living*. Science is a discipline that has characteristics of scientific attitudes and practicums to achieve learning effectively and efficiency. The use of

assessment in learning activities is a tool to see the development of students' skill abilities. This, of course, pays special attention to non-test evaluation instruments that are neglected in the affective and psychomotor assessment in science learning. The purpose of this study is to see the picture of science teachers in using non-test evaluation in the assessment of learning outcomes in the affective and psychomotor realms based on 21st century skills. The research method used is descriptive qualitative with observation techniques for data collection through questionnaires. The results showed that science teachers at SMP Negeri 6 Sungai Penuh were still low in using non-test evaluation instruments. The indicators showed that teachers have difficulty using non-test evaluation instruments, did not have time to prepare non-test evaluation instruments in the affective and psychomotor domains, and the conceptual assessment paradigm of the cognitive realm that is dominant in testing the abilities of learners in science learning activities.

Keywords: Non-test, Affective, Psychomotor, Science, 21st Century Skills

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran abad 21 merupakan pembelajaran berbasis teknologi. Perkembangan teknologi begitu pesat sangat mempengaruhi segala bidang termasuk pendidikan. Di bidang pendidikan, pengaruh teknologi terletak pada proses pembelajaran yang dikenal dengan pembelajaran abad 21. Konsep pendidikan abad 21 sangat penting untuk dikembangkan karena dilihat dari peta persaingan dunia kerja yang semakin ketat tentunya tidak cukup apabila siswa hanya dibekali dengan kemampuan kognitif saja (Ariyanto et al., 2020). Keterampilan pembelajaran abad 21 masih menjadi perdebatan. Menurut *Assesment and Teaching of 21st Century Skills* (ATC21S) mengorganisasikan keterampilan abad 21 menjadi empat kategori diantaranya *Ways of thinking* (Cara berpikir), *Ways of working* (Cara kerja dan komunikasi), *Tools for working* (Alat untuk bekerja), *Skill for living the world* (Keterampilan untuk hidup di dunia) (Zubaidah, 2019). Sedangkan menurut Redhana (2019), keterampilan abad 21 terdiri dari 4C yaitu *critical thinking* (berpikir kritis-kognitif HOTS), *creativity thinking* (berpikir kreatif-afektif), *communication* (komunikasi-afektif) dan *colaboration* (kolaborasi-psikomotorik) yang harus dimiliki peserta didik agar mampu menghadapi tantangan masa depan.

Berdasarkan pernyataan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dalam Sudarsana dkk (2020), pembelajaran dibagi menjadi 2 yaitu pembelajaran sinkronus dan pembelajaran asinkronus. Pembelajaran sinkronisasi adalah pembelajaran yang dilakukan antara guru dan peserta didik belajar di waktu yang sama baik secara offline (tatap muka) maupun online (tatap maya) lewat *zoom meeting* dengan waktu yang cukup lama. Sedangkan pembelajaran asinkronisasi adalah pembelajaran yang dilakukan antara guru dan peserta didik di waktu yang tidak bersamaan, peserta didik dapat menyelesaikan pembelajaran kapan dan dimana mereka berada saja dengan memanfaatkan *google classroom*, *google form*, *web* (Sudarsana, dkk. 2020). Proses pembelajaran meliputi tiga komponen yang saling terkait yaitu tujuan pembelajaran, strategi pembelajaran, dan evaluasi. Kegiatan evaluasi memiliki peranan penting dalam kegiatan pembelajaran. Evaluasi memberikan gambaran tentang tingkat penguasaan peserta didik terhadap suatu materi, memberikan gambaran tentang kesulitan belajar peserta didik, dan memberikan gambaran tentang posisi peserta didik dengan peserta didik lainnya dalam proses pembelajaran (Widianingrum, 2014).

Arifin dalam Hutapea (2019) menjelaskan Peraturan Pemerintah No 19 tahun 2005 tentang

Standar Nasional Pendidikan, khususnya Bab II Pasal 2 ayat (1) menjelaskan bahwa terdapat delapan Standar Nasional Pendidikan. Salah satunya adalah standar kompetensi lulusan. Standar kompetensi lulusan adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Hal ini sejalan dengan teori Benjamin S. Bloom dalam Jihad (2013), ketiga ranah pengetahuan, sikap dan keterampilan disebut sebagai hasil belajar yang meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Ranah kognitif berkaitan dengan pengetahuan, ranah afektif berkaitan dengan sikap, dan ranah psikomotorik berkaitan dengan keterampilan. Ketiga jenis ranah hasil belajar memiliki masing-masing alat ukur atau instrumen yang pasti dan terukur. Untuk mengukur hasil belajar ranah kognitif (pengetahuan teoritis) dapat menggunakan teknik tes. Sedangkan untuk mengukur hasil belajar ranah afektif dan psikomotorik dapat menggunakan teknik non-tes (Hutapea, 2019). Menurut Nana Sudjana (2013) menegaskan bahwa hasil belajar dan proses belajar tidak hanya dapat dinilai dengan menggunakan teknik tes berupa bentuk tes uraian maupun tes objektif, melainkan juga dapat dinilai dengan menggunakan teknik non-tes.

IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi peserta didik mampu menjelajahi dan memahami alam dengan sikap-sikap secara ilmiah. Mata pelajaran IPA memiliki beberapa pendekatan yang bisa membangun konstruksi pemikiran peserta didik. Kegiatan praktikum merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan untuk membangun pemahaman peserta didik dalam penerapan konsep-konsep IPA (Munandar, 2018). Berkenaan dengan hal tersebut pemahaman konsep IPA dinilai dalam ranah kognitif, observasi sikap-sikap ilmiah dinilai dalam ranah afektif, dan kegiatan praktikum dalam kelompok akan dinilai dalam ranah psikomotorik. Menurut Wenno dalam Makhrus (2018), Semua jenis mata pelajaran menuntut keterampilan abad 21, khususnya mata pelajaran IPA. Belajar IPA tidak hanya belajar dalam wujud pengetahuan deklaratif berupa fakta, konsep, prinsip, hukum, tetapi juga belajar tentang pengetahuan prosedural tentang cara memperoleh informasi, cara sains (IPA) dan teknologi bekerja, kebiasaan bekerja sains (IPA) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, bernalar logis, dan memecahkan masalah secara kreatif. Pembelajaran IPA tidak dapat dipisahkan dari pengalaman peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, maka pembelajaran IPA hendaknya memperhatikan kemampuan-kemampuan guru dan keterampilan-keterampilan yang diperlukan untuk memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik agar hasil belajar yang bermakna dapat tercapai.

Berkaitan dengan penggunaan teknik alat ukur hasil belajar IPA keterampilan abad 21, umumnya guru-guru di sekolah lebih banyak menggunakan jenis teknik tes dibanding teknik non-tes. Hal ini sejalan dengan Nana Sudjana dalam Hutapea (2019), bahwa guru dalam menggunakan bentuk non-tes untuk menilai hasil dan proses belajar masih sangat terbatas jika dibandingkan dengan bentuk tes dalam menilai hasil dan proses belajar IPA peserta didik, guru-guru di sekolah pada umumnya lebih banyak menggunakan tes daripada non-tes. Hal ini dapat terjadi karena alat tes lebih mudah dibuat, kemudian dapat digunakan lebih praktis, serta yang dinilai hanya terbatas pada aspek kognitif berdasarkan hasil belajar yang diperoleh peserta didik setelah menyelesaikan pengalaman belajarnya di kelas. Kondisi senada diungkapkan oleh Sudaryono (2012), mengatakan bahwa penilaian non-tes masih jarang digunakan dalam menilai hasil belajar mengajar IPA, padahal IPA sudah mencakup

ketiga ranah sekaligus yang harus dinilai secara bersamaan agar proses pembelajaran menjadi bermakna. Menurut Arifin (2016) bahwa apabila evaluator hanya menggunakan teknik tes saja, maka data yang dikumpulkan menjadi kurang lengkap apalagi dengan tuntutan keterampilan abad 21. Lebih lanjut dipertegas oleh Sukardi (2015), bahwa bentuk atau alat ukur non-tes sangat berguna pada evaluasi hasil belajar yang berkaitan erat dengan kualitas pribadi dan keterampilan.

Berdasarkan beberapa permasalahan di atas, menggambarkan bahwa urgensinya alat pengukuran hasil belajar jenis tes maupun non-tes dan kesulitan guru dalam menggunakannya, masih menjadi permasalahan yang sering terjadi dan menarik untuk dibahas. Terutama permasalahan yang berkaitan dengan penggunaan instrumen non-tes. Adanya keluhan para guru karena mengalami kesulitan untuk memberikan kategori penilaian dan tidak mengerti tolak ukur dari aspek-aspek penilaian afektif dan psikomotorik. Peneliti akan mencoba menganalisis seberapa jauh guru-guru IPA menggunakan instrumen non-tes dalam penilaian hasil belajar ranah afektif dan psikomotorik peserta didik di kelas, memastikan akan jawaban atas dugaan apakah guru IPA mengabaikan instrumen non-tes dalam penilaian ranah afektif dan psikomotorik. Peneliti akan melakukan penelitian melalui teknik observasi pada guru-guru IPA di SMP Negeri 6 Sungai Penuh. Data yang diperoleh akan dianalisis dan dikombinasikan dengan teori-teori pendukung yang berkaitan dengan telaah penilaian hasil belajar ranah afektif dan psikomotorik.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik observasi yang bertujuan untuk melihat gambaran guru-guru IPA dalam menggunakan evaluasi non-tes ranah afektif dan psikomotorik berbasis keterampilan abad 21 terhadap peserta didik di SMP Negeri 6 Sungai Penuh, Jambi. Menurut Reco (2010), penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan untuk memahami dan mengeksplorasi suatu gejala yang sentral. Sedangkan, deskripsi kualitatif adalah pengumpulan data sesuai dengan fakta lapangan yang bertujuan untuk menafsirkan fenomena yang terjadi tentang kondisi evaluasi pembelajaran IPA di SMP Negeri 6 Sungai Penuh, Jambi.

Instrumen penelitian menggunakan teknik pengumpulan data melalui angket. Menurut Supratikya (2012), informasi data angket atau kuesioner dibedakan menjadi dua, yaitu kuesioner yang bertujuan mengungkap fakta dan kuesioner mengungkap pendapat atau jenis-jenis tanggapan pribadi, seperti pikiran, penalaran, tanggapan perasaan dan sikap. Kuisisioner atau angket dalam penelitian ini adalah bertujuan mengungkap fakta, jawaban yang berisi kemungkinan fakta yang diharapkan sudah disediakan atau disajikan sehingga guru IPA yang menjadi responden tinggal memilih dengan cara memberi tanda centang, tanda silang, melingkari, atau menghitamkan salah satu jawaban yang paling sesuai dengan keadaan dirinya. Angket terdiri atas 30 pertanyaan yang meliputi 10 pertanyaan tentang ranah afektif, 10 pertanyaan tentang ranah psikomotorik, dan 10 pertanyaan tentang instrumen evaluasi non-tes. Peneliti menyebar angket kepada 7 orang guru IPA di SMP Negeri 6 Sungai Penuh.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Asesmen Pembelajaran Abad 21

Penilaian atau asesmen pembelajaran pada abad 21 yaitu penilaian autentik. Penilaian autentik

adalah kegiatan menilai peserta didik yang menekankan apa seharusnya dinilai, baik secara proses maupun hasil dengan berbagai instrumen penilaian disesuaikan dengan tuntutan kompetensi yang ada di standar kompetensi (SK) atau kompetensi inti (KI), dan kompetensi dasar (KD). Adanya pergeseran dalam melakukan penilaian telah dipertegas oleh pemerintah dalam menerapkan kurikulum 2013, yakni dari penilaian melalui test (mengukur kompetensi melalui pengetahuan berdasarkan hasil), menuju penilaian autentik (mengukur kompetensi sikap, keterampilan dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil). Autentik memiliki arti keadaan yang sebenarnya. Jadi dalam penilaian autentik, peserta didik diminta untuk menerapkan teori atau konsep pada dunia nyata (Wahyu Astuti, 2017). Menurut Zubaidah (2018), ada beberapa strategi dalam mengases keterampilan abad 21 sesuai dengan aspek pembelajaran IPA yang di ases. Berikut strategi mengases keterampilan abad 21 diantaranya : (1) Rubrik Penilaian, (2) Daftar cek (*check list*), (3) Kontrak belajar siswa, (4) Penilaian/refleksi diri (*Self Assesment*), (5) Penilaian antar teman (*Peer Assesment*), (6) Observasi, (7) Buku Harian (*log*), (8) Peta Konsep (*Mind mapping*), (9) Penilaian Portofolio, (10) Catatan anekdot.

3.2. Hakikat Ranah Afektif

Menurut Andersen dalam Kasenda et al(2016). Ranah afektif merupakan ranah yang berkaitan dengan aspek-aspek emosional seperti perasaan, minat, sikap, kepatuhan terhadap moral. Ada beberapa jenis kategori ranah afektif menurut Bloom sebagai hasil belajar dimulai dari tingkat yang sederhana sampai tingkat kompleks, yaitu: (A1) *Reciving/attending*, yakni semacam kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulasi), (A2) *Responding* atau jawaban, yakni reaksi atau respon yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar, (A3) Menghargai, jenjang aspek ini adalah perilaku peserta didik konsisten dan stabil, (A4) Organisasi yakni pengembangan dari nilai ke dalam satu sistem, termasuk hubungan satu nilai dengan nilai lain, (A5) Karakteristik Nilai berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus (Magdalena et al., 2021).

Ranah afektif merupakan ranah yang sangat penting untuk menentukan keberhasilan seseorang dalam kehidupannya. Hal ini dipertegas oleh Popham dikutip oleh Sukanti dalam Pujiono (2022) bahwa “Ranah afektif menentukan keberhasilan seseorang”. Menurut Sukanti (2011), hasil belajar ranah kognitif dan psikomotorik dipengaruhi oleh kompetensi afektif, sehingga pernyataan di atas dapat mengusulkan untuk memberikan perhatian yang lebih kepada aspek ranah afektif sebagaimana aspek kognitif dan psikomotorik dalam membuat asesmen pembelajaran IPA. Implikasi praktis yang dapat digunakan oleh guru IPA pada ranah afektif adalah dengan menyesuakannya dengan aspek-aspek dan indikator penilaian yang tertuang dalam sikap-sikap ilmiah sains. Aspek-aspek tersebut adalah rasa ingin tahu, kritis, terbuka, objektif, peduli, teliti, tekun, berani. Aspek-aspek ini menjadi tolak ukur bagi guru IPA dalam melaksanakan penilaian ranah afektif peserta didik pada pembelajaran di kelas maupun pembelajaran praktikum berbasis keterampilan abad 21.

3.3. Hakikat Ranah Psikomotorik

Ranah psikomotorik merupakan ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah menerima pengalaman belajar tertentu yang banyak didasarkan dari pengembangan proses mental melalui aspek-aspek otot dan membentuk keterampilan (Azmi et al.,

2017). Ranah ini diukur dengan mengamati dan menilai keterampilan siswa saat melakukan praktikum. Menurut Bloom dalam Magdalena (2021) penilaian hasil belajar psikomotor mencakup beberapa kategori keterampilan P1-P5 yaitu : (P1) meniru, peserta didik dituntut membuat suatu tiruan terhadap tindakan sampai pada tingkat sistem otot-ototnya dan dituntun oleh dorongan untuk menirukan, (P2) manipulasi, peserta didik dapat menunjukkan suatu tindakan seperti yang telah diajarkan, (P3) presisi, peserta didik dapat menampilkan suatu tindakan yang telah sampai pada tingkat perbaikan yang lebih tinggi dalam mereproduksi suatu kegiatan, (P4) artikulasi, artinya peserta didik dapat mengkoordinasikan dengan menetapkan urutan secara tepat dalam tindakan yang berbeda-beda, (P5) naturalisasi, peserta didik telah dapat melakukan secara alami satu tindakan atau sejumlah tindakan yang urut.

Hasil belajar ini merupakan tahap lanjutan dari hasil belajar afektif dalam kecenderungan-peserta didik untuk berperilaku. Ranah psikomotorik berkaitan dengan gerakan sengaja yang dikendalikan oleh aktivitas otak (Hutapea, 2019). Dengan kata lain, psikomotorik umumnya berupa keterampilan yang memerlukan koordinasi otak dengan beberapa otot. Hal tersebut senada dengan Suryabrata dalam Magdalena (2021) menyatakan bahwa "*Learning is to observe, to read, to imitate, to try something themselves, to listen, to follow direction*". Pendapat tersebut menguatkan bahwa hasil belajartidak hanya bisa dinilai dari ranah kognitif, tetapi pengalaman siswa dalam proses pembelajaran sangatlah penting karena belajar yang sebaik-baiknya adalah dengan mengalami. Gambaran hasil belajar ranah afektif dan ranah psikomotorik dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1.1 Ranah Afektif Dan Psikomotorik

No	Ranah Afektif	Ranah Psikomotorik
1	Memiliki kemauan menerima pelajaran	Tindakan segera memasuki kelas pada waktu guru datang dan duduk secara rapi dalam mempersiapkan kebutuhan belajar
2	Perhatian peserta didik terhadap apa yang dijelaskan	Memiliki catatan bahan pelajaran dengan baik dan sistematis.
3	Penghargaan peserta didik terhadap guru	Sikap sopan, ramah, dan hormat kepada guru pada saat guru menjelaskan pelajaran.
4	Peserta didik memiliki hasrat untuk bertanya dan rasa ingin tahu	Mengangkat tangan dan bertanya kepada guru mengenai bahan pelajaran yang belum jelas.
5	Peserta didik menunjukkan kemauan untuk mempelajari bahan pelajaran lebih lanjut	Memilih membaca prosedur praktikum dengan seksama untuk melakukan kerja yang urut
6	Kemauan peserta didik untuk menerapkan hasil pelajaran.	Melakukan latihan diri dalam memecahkan masalah berdasarkan konsep bahan atau menggunakannya dalam praktik kehidupannya
7	Peserta didik senang dengan guru dan mata pelajaran yang diberikan	Peserta didik akrab, mau bergaul, mau berkomunikasi dengan guru, dan bertanya atau meminta saran bagaimana mempelajari mata pelajaran yang diajarkannya.

Sumber : Sudjana, 2013

3.4 Hakikat Instrumen Evaluasi Non-tes

1. Pengertian Evaluasi

Evaluasi pembelajaran merupakan proses pengumpulan data dan informasi dalam pengambilan keputusan tentang kegiatan pembelajaran, termasuk program, kurikulum, metode pembelajaran dan kegiatan sekolah lainnya (Nengsih, 2022). Pengertian lain diungkapkan oleh Slameto dalam Hutapea (2022), bahwa evaluasi merupakan kegiatan yang direncanakan secara cermat dan merupakan bagian terpenting dalam sistem pembelajaran untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi sistem pembelajaran serta mengetahui tingkat pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai peserta didik, kemampuan mengajar guru, dan menyempurnakan program pengajaran. Permasalahan nyata yang terjadi di lapangan adalah rendahnya pemahaman guru terkait keterampilan abad 21 dan kurang terampil dalam menyusun instrumen evaluasi terkait dengan keterampilan abad 21. Hal ini tentunya mengakibatkan pembelajaran peserta didik yang bertentangan dengan desain kurikulum yang digunakan.

Secara umum ada dua jenis teknik penilaian, yaitu teknis tes dan non-tes, teknik tes dibagi menjadi: subjektif (tes esay/uraian) dan tes objektif (pilihan berganda, tes menjodohkan, benar salah dan jawaban singkat) yang diterapkan untuk penilaian pengetahuan atau kognitif sebagai hasil belajar peserta didik, sedangkan teknik non tes terdiri dari observasi, angket, wawancara dalam mengukur ranah afektif dan psikomotorik yang diselenggarakan oleh guru untuk menilai proses pembelajaran peserta didik (Hafiz, 2020). Menilai hasil belajar dan kegiatan belajar adalah tugas seorang guru. Namun dalam praktiknya, guru fokus melakukan penilaian hasil belajar, tetapi penilaian pembelajaran seringkali diabaikan atau kurang diperhatikan. Menurut Magdalena (2020), kemajuan seorang peserta didik tidak hanya tercermin tidak hanya tercermin dari hasil belajarnya, tetapi juga dari cara proses belajarnya karena belajar yang sebaik-baiknya adalah dengan mengalami.

2. Evaluasi Non-Tes

Evaluasi non-tes merupakan jenis asesmen dengan tidak menggunakan tes. Pramono (2014) menjelaskan bahwa evaluasi non-tes adalah teknik penilaian tanpa menguji peserta didik, melainkan dilakukan dengan menggunakan pengamatan secara sistematis dalam bentuk observasi langsung, wawancara, angket, dan meneliti dokumen-dokumen. Kegunaan instrumen evaluasi non-tes adalah untuk menilai ranah afektif dan psikomotorik. alat ukur non-tes digunakan terutama pada evaluasi hasil pembelajaran yang erat kaitannya dengan kualitas pribadi dan *skill* peserta didik (Hafiz, 2020). Hal ini dipertegas oleh Sudjana dalam Hutapea (2019) tentang kelebihan non-tes dari pada tes, bahwasanya kelebihan non-tes ialah sifatnya yang komprehensif, artinya non-tes dapat digunakan untuk menilai berbagai aspek dari peserta didik sehingga tidak hanya untuk menilai aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik. Hal ini tentunya memberikan pandangan bahwa instrumen evaluasi non-tes memiliki peran penting bagi seorang guru IPA dalam melaksanakan pengukuran penilaian ranah afektif dan psikomotorik.

3. Jenis Evaluasi Non-Tes

Instrumen penilaian non-tes yakni berbagai alat yang digunakan dalam pengukuran dengan cara non-tes. Instrumen teknik non-tes diantaranya sebagai berikut dalam Hutapea (2019) :

Observasi, Observasi diartikan sebagai metode atau cara-cara dalam menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan mengamati individu atau kelompok secara langsung (Purwanto dalam Hutapea, 2019). Sementara itu menurut Arifin (2016), observasi merupakan suatu proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif, serta rasional mengenai berbagai fenomena, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu.

Angket

Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2016). Hal ini tentunya aspek dan indikator angket disusun oleh guru sesuai dengan mata pelajaran yang ingin diamati. Dalam proses pembelajaran di kelas, responden adalah peserta didik dan guru bertindak sebagai perumus dan pembuat angket.

Wawancara

Interview atau wawancara, murid diminta memberikan jawaban secara lisan terhadap pertanyaan yang diajukan oleh guru atau pewawancara. Keunggulan wawancara terletak pada pemberian kesempatan sebeb-bebasnya kepada murid untuk memberikan jawaban berupa ungkapan pendapat, sikap, atau perasaan, masing-masing bisa disertai penjelasan maupun alasan-alasan (Supratiknya, 2012). Hal ini dipertegas oleh Arifin (2016), wawancara dibagi menjadi 2 yaitu wawancara langsung dan wawancara tidak langsung. Wawancara langsung adalah tanya jawab langsung yang dilakukan oleh guru dan peserta didik ataupun narasumber dengan pewawancara tanpa adanya perantara, sedangkan wawancara tidak langsung adalah proses tanya jawab melalui perantara atau media lain.

Daftar Cek (*Check List*)

Daftar cek pada dasarnya merupakan daftar tingkah laku sebagai sasaran pengamatan, untuk mengecek apakah masing-masing tingkah laku dalam daftar muncul atau ditemukan (Ada atau ya) atau tidak muncul (Tidak ada atau tidak) selama pengamatan berlangsung memberikan tanda cek (✓) pada kolom yang berisi aspek dan indikator yang sudah disusun sesuai masing-masing tingkah laku yang menjadi tujuan (Supratiknya, 2012).

Portofolio

Menurut Supratiknya (2012), portofolio merupakan kumpulan terencana dari hasil karya murid yang mampu berkisah tentang usaha, kemajuan, atau prestasi murid dalam suatu bidang pelajaran atau keahlian. Metode ini dipandang sebagai pendokumentasian yang komprehensif tentang perkembangan keterampilan dan pengetahuan seseorang dalam suatu bidang keahlian.

3.5. Hasil Angket

Tabel 1.2 Rubrik dan Sebaran Angket Tanggapan Non-tes Ranah Afektif Guru IPA

Res	Aspek/Kriteria Penilaian	1	2	3	4	5	6	7
1	Guru-guru IPA mengalami kesulitan dalam membuat instrument penilaian ranah afektif	4	4	3	4	4	5	3
2	Guru-guru tidak mendapatkan pelatihan tentang membuat atau menentukan aspek penilaian ranah afektif	5	4	4	5	3	4	4
3	Guru-guru tidak mendapatkan pelatihan standar pengukuran rubrik ranah afektif	4	4	5	5	3	4	4
4	Guru-guru memerlukan waktu yang lebih lama dalam penyusunan evaluasi ranah afektif dibandingkan membuat instrument ranah kognitif	3	3	4	4	4	3	4
5	Paradigma pandangan ranah afektif tiada arti dalam evaluasi pembelajaran dibandingkan dengan ranah kognitif yang mendominasi	5	4	4	4	5	4	5
6	Sulitnya menyesuaikan materi dan indikator dengan aspek ranah afektif yang ingin dinilai	4	4	4	5	4	4	4
7	Penentuan skor dalam ranah afektif yang sulit dibedakan antar tingkatan dan tidak adanya Teknik pengolahann skor	3	4	3	4	4	4	4
8	Paradigma pandangan proses penilaian ranah afektif lebih rumit dibandingkan dengan ranah kognitif karena guru dituntut lebih memperhatikan peserta didik secara satu persatu dengan teliti pada saat proses pembelajaran	4	3	4	4	4	4	4
9	Kurangnya pengetahuan guru tentang pentingnya ranah afektif dalam proses pembelajaran IPA	5	4	4	3	4	3	4
10	Dalam proses pembuatan perangkat pembelajaran, tidak ada penekanan tentang penilaian ranah afektif dalam pembelajaran sebagaimana pada ranag kognitif	3	3	4	3	4	4	4
Total		40	37	39	41	39	39	40

Tabel 1.3 Rubrik Sebaran Angket Tanggapan Non-tes Ranah Psikomotorik Guru IPA

Res	Aspek/Kriteria Penilaian	1	2	3	4	5	6	7
1	Guru-guru IPA mengalami kesulitan dalam membuat instrument penilaian ranah psikomotorik dalam praktikum	4	4	5	4	3	4	4
2	Guru-guru tidak mendapatkan pelatihan tentang membuat atau menentukan aspek penilaian ranah psikomotorik	5	3	4	4	4	5	3
3	Guru-guru tidak mendapatkan pelatihan standar pengukuran rubrik ranah psikomotorik	5	3	4	4	5	5	3
4	Guru-guru memerlukan waktu yang lebih lama dalam penyusunan evaluasi ranah psikomotorik dibandingkan membuat instrument ranah kognitif	4	4	3	3	4	4	4

5	Paradigma pandangan ranah psikomotorik tiada arti dalam evaluasi pembelajaran dibandingkan dengan ranah kognitif yang mendominasi	4	5	4	4	4	4	5
6	Sulitnya menyesuaikan materi dan indikator dengan aspek ranah psikomotorik yang ingin dinilai	5	4	4	4	4	5	4
7	Penentuan skor dalam ranah psikomotorik yang sulit dibedakan antar tingkatan dan tidak adanya Teknik pengolahann skor	4	4	4	4	3	4	4
8	Paradigma pandangan proses penilaian ranah psikomotorik lebih rumit dibandingkan dengan ranah kognitif karena guru dituntut lebih memperhatikan peserta didik secara satu persatu dengan teliti pada saat proses pembelajaran	4	4	4	3	4	4	4
9	Kurangnya pengetahuan guru tentang pentingnya ranah psikomotorik dalam proses pembelajaran IPA	3	4	3	4	4	3	4
10	Dalam proses pembuatan perangkat pembelajaran, tidak ada penekanan tentang penilaian ranah psikomotorik dalam pembelajaran sebagaimana pada ranag kognitif	3	4	4	3	4	3	4
Total		41	39	39	37	39	41	39

Tabel 1.4 Rubrik dan Sebaran Angket Tanggapan Guru IPA Terhadap Evaluasi Non-Tes

Res	Aspek/Kriteria Penilaian	1	2	3	4	5	6	7
1	Guru-guru IPA mengalami kesulitan dalam membuat instrument eveluasi non-tes dibandingkan evaluasi dengan teknik tes	4	4	4	5	4	4	4
2	Guru-guru sulit menentukan aspek-aspek evaluasi non-tes dalam penilaian	4	5	3	4	4	3	5
3	Guru-guru tidak mendapatkan pelatihan standar pengukuran rubrik dalam evaluasi non-tes	5	4	4	4	3	4	5
4	Guru-guru memerlukan waktu yang lebih lama dalam penyusunan evaluasi non-tes	5	5	5	4	4	4	5
5	Penyusunan dan penaerapan evaluasi non-tes lebih rumit dibandingkan evalusi tes	4	5	4	5	4	5	4
6	Sulitnya menyesuaikan materi dan indikator dengan evaluasi non-tes	5	4	4	4	3	5	4
7	Penentuan rubrik, skor dalam evaluasi non-tes yang sulit dibedakan antar tingkatan dan tidak adanya Teknik pengolahann skor	4	4	4	4	4	3	4
8	Paradigma pandangan evaluasi tes lebih penting dalam melihat perkembangan peserta didik	5	4	4	4	3	3	4
9	Kurangnya pengetahuan guru tentang teknik-teknik penilaian pembelajaran IPA keterampilan abad 21	2	2	1	3	2	1	2
10	Kurangnya pengetahuan guru tentang keterampilan-keterampilan abad 21, pengukuran, penilaian dan	1	1	1	1	2	2	3

evaluasinya

Total**39 38 34 38 33 34 40*****Keterangan Alternatif Jawaban Angket:***

- 1 (Sangat Tidak Setuju),
- 2 (Tidak Setuju),
- 3 (Ragu-ragu),
- 4 (Setuju),
- 5 (Sangat Setuju)

Berdasarkan hasil sebaran data angket yang diberikan kepada guru-guru IPA SMP Negeri 6 Sungai Penuh tentang penerapan instrument evaluasi non-tes ranah afektif dan psikomotorik pembelajaran IPA sinkronisasi berbasis keterampilan abad 21, diperoleh informasi bahwa penerapan instrumen evaluasi non-tes ranah afektif dan ranah psikomotorik adalah sangat lemah, hal ini diartikan bahwa guru-guru IPA di SMP Negeri 6 Sungai Penuh belum efektif dalam menggunakan instrumen non-tes. Belum efektifnya penggunaan instrumen non-tes ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Berdasarkan rubrik angket yang disebarkan, faktor-faktor tersebut disebabkan antara lain: guru-guru IPA mengalami kesulitan dalam menggunakan instrumen non-tes secara efektif karena tidak mendapatkan pelatihan standar pengukuran rubrik ranah afektif dan psikomotorik, kurang tersedianya waktu dalam mempersiapkan instrumen non-tes dalam pengukuran dan penilaian hasil belajar ranah afektif maupun psikomotorik serta adanya paradigma asesmen ranah kognitif yang lebih penting dan dominan dalam menguji kemampuan peserta didik dalam pembelajaran IPA. Kelemahan guru-guru IPA atas faktor-faktor ini perlu mendapat perhatian lebih lanjut.

Hasil belajar ranah afektif dan psikomotorik yang diberikan oleh guru-guru IPA berdasarkan sebaran angket bagi peserta didik hanya sekedar ada nilai. Guru IPA perlu memerhatikan tolak ukur atau instrumen penilaian yang dapat mempertanggungjawabkan secara akademik. Oleh karena itu, guru-guru diharapkan tidak mengabaikan instrumen evaluasi non-tes dalam memberikan penilaian ranah afektif dan psikomotorik peserta didik. Menurut Nengsih (2022), Dalam melakukan kegiatan evaluasi pembelajaran, guru membutuhkan instrumen evaluasi yang baik dan tepat sasaran. Perlu adanya konsep yang baik dalam evaluasi pembelajaran. Konsep tersebut terdiri dari tujuan evaluasi proses pembelajaran dan tahapan pelaksanaan evaluasi. Untuk dapat mengukur keberhasilan belajar peserta didik yang baik, diperlukan alat ukur yang baik sehingga dapat memberikan gambaran yang benar dan adil tentang hasil belajar.

Menilai hasil belajar peserta didik merupakan tugas rutin yang harus dilakukan pendidik dalam dunia pendidikan. Penilaian hasil belajar dilakukan antara lain untuk mendiagnosis kekuatan dan kelemahan peserta didik, memantau kemajuan belajar peserta didik, dan menilai pencapaian tujuan kurikulum, khususnya yang berkaitan dengan keterampilan (Tanjung et al., 2022). Hal ini sejalan dengan Pujiona (2022), Menilai hasil belajar dan kegiatan belajar adalah tugas seorang guru. Namun dalam praktiknya, guru fokus melakukan penilaian hasil belajar, tetapi penilaian pembelajaran sering diabaikan. Kemajuan seorang peserta didik tidak hanya tercermin tidak hanya tercermin dari hasil belajarnya, tetapi juga dari cara proses belajarnya dipantau.

Deskripsi hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sejenis yang dilakukan oleh Anggarwati Riscaputantri dan Sri Wening dalam Hutapea (2019). Penelitian tersebut dilakukan di Sekolah Dasar di Kabupaten Klaten. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kabupaten Klaten menunjukkan bahwa dari 30 responden dari guru yang diberikan kuisioner menunjukkan bahwa 83,3% guru tidak memiliki instrumen penilaian afektif. Hal ini tidak sejalan dengan pemahaman guru tentang pentingnya penilaian afektif yaitu sebesar 96%. Sedangkan pada pelaksanaan penilaian ditemukan guru tidak melakukan penilaian afektif. Hasil wawancara pada penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa tidak tersedianya instrumen afektif dikarenakan guru mengalami kesulitan dalam membuat instrumen penilaian. Kesulitan tersebut disebabkan minimnya contoh penilaian afektif dan kendala waktu. Guru tidak memiliki cukup waktu untuk membuat instrumen penilaian afektif sehingga hanya observasi terhadap sikap di luar pembelajaran tanpa ada instrumen.

Penelitian sejenis lainnya oleh Mawardi & Hardini(2020), yang berjudul efektivitas pendampingan penyusunan instrumen penilaian sikap bagi guru SD yang bertujuan meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun instrumen penilaian, khususnya ranah afektif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan kemampuan guru SD gugus Dr. Wahidin Soediro Hoesodo dalam menyusun skala sikap telah mengalami peningkatan, dari 25 guru SD yang mengikuti pelatihan, 16 dari mereka (68%) telah mengunggah produk pelatihan berupa instrumen skala sikap model Likert, besaran peningkatan terjadi cukup signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa guru memiliki peran yang signifikan dalam penggunaan instrumen non-tes. Jika guru kesulitan dalam menggunakan instrumen non-tes, maka dapat dipastikan hasil belajar ranah afektif maupun psikomotorik peserta didik akan mengalami kendala.

4. KESIMPULAN

Abad ke 21 ini, pendidikan menjadi semakin penting untuk menjamin peserta didik memiliki keterampilan belajar dan berinovasi, keterampilan menggunakan teknologi dan media informasi, serta dapat bekerja, dan bertahan dengan menggunakan keterampilan untuk hidup (*life skills*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru-guru IPA di SMP Negeri 6 Sungai Penuh masih rendah dalam menggunakan instrumen evaluasi non-tes. Indikatornya adalah guru-guru mengalami kesulitan menggunakan instrumen evaluasi non-tes, tidak memiliki waktu untuk mempersiapkan instrumen evaluasi non-tes dalam penilaian ranah afektif dan psikomotorik, serta paradigma penggunaan asesmen ranah kognitif lebih dominan menguji kemampuan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Azmi, F., Halimah, S., & Pohan, N. (2017). Pelaksanaan Pembimbingan Belajar Aspek Kognitif, Afektif Dan Psikomotorik Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Amal Shaleh Medan. *Nurbiah Poh, 1*(1), 15–28.
- Hafiz, A. (2020). Penggunaan Teknik Evaluasi Non tes Pada Pembelajaran IPS Kelas VI Di Sd Negeri 1 Pengkelak Mas. *Jurnal Ilmu Pendidikan, 4*(2), 318–333.
- Hutapea, R. . (2019). *Instrumen Evaluasi Non-Tes dalam Penilaian Hasil Belajar Ranah Afektif dan*

Psikomotorik. 2(2), 151–165.

- Hutapea, R. H. (2022). Ranah Afektif Peserta Didik Pada Masa Pembelajaran Jarak Jauh: Kajian Kompetensi Sosial Dalam Filosofi Ki Hajar Dewantara. *Prosiding Seminar Nasional ...*, 209–215.
- Kasenda, L. M., Sentinuwo, S., & Tulenan, V. (2016). Sistem Monitoring Kognitif, Afektif dan Psikomotorik Siswa Berbasis Android. *Jurnal Teknik Informatika*, 9(1).
- Magdalena, I., Hidayah, A., & Safitri, T. (2021). Analisis Kemampuan Peserta Didik Pada Ranah Kognitif, Afektif, Psikomotorik Siswa Kelas Ii B Sdn Kunciran 5 Tangerang. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(1), 48–62.
- Mawardi, M., & Hardini, A. T. A. (2020). Efektivitas Pendampingan Penyusunan Instrumen Penilaian Sikap bagi Guru SD. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 5(4), 974–982.
- Munandar, H. (2018). *Pengembangan instrumen evaluasi psikomotorik untuk meningkatkan keterampilan mahasiswa program studi PGSD pada kegiatan praktikum IPA haris. 1*, 610–620.
- Nengsih, C. Z. dan L. (2022). *Penggunaan Alat Evaluasi Pembelajaran IPA Mendukung Keterampilan Abad 21*. 4(1), 10–20.
- Pujiono, A. (2022). *Analisis Keseimbangan Ranah Kognitif, Afektif dan Psikomotorik dalam Muatan Ekologi pada Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Sekolah Menengah Atas*. 2(2), 73–89.
- Supratiknya, A. (2012). Penilaian Hasil Belajar dengan Teknik Nontes. In *Universitas Sanata Dharma* (Vol. 28, Issue 12).
- Tanjung, M. R., Emily, W. T., & Mufit, F. F. (2022). *Literatur Review Pengembangan Instrumen Asesmen Pemahaman Konseptual Pada Pembelajaran Sains*. 13(2), 219–226.
- Wahyu Astuti, F. K. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Teams Games Tournament untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Ipa Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Didaktika Dwija Indria (SOLO)*, 5(5), 155–162.
- Widianingrum, P. R. . D. S. (2014). Pengembangan Alat Evaluasi Ipa Terpadu Berbasis Keterampilan Proses Sains Pada Tema Mikroskop Dan Jaringan Tumbuhan. *USEJ - Unnes Science Education Journal*, 3(3).
- Zubaidah, S., & Malang, U. N. (2019). *STEAM (Science , Technology , Engineering , Arts , and Mathematics) : STEAM (Science , Technology , Engineering , Arts , and Mathematics) : Pembelajaran untuk Memberdayakan Keterampilan Abad ke-21 1. September*.